

## DINASTI SELJUK DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Tuti Alawiah<sup>1</sup>, Sofiatunnaziah<sup>2</sup>, Burhanudin<sup>3</sup>, Ahmad Maftuh Sujana<sup>4</sup>  
Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten  
Email: [alawiah646@gmail.com](mailto:alawiah646@gmail.com)<sup>1</sup>, [atunnaziahs@gmail.com](mailto:atunnaziahs@gmail.com)<sup>2</sup>, [burhanjulkipli47@gmail.com](mailto:burhanjulkipli47@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[maftuhsujanna@gmail.com](mailto:maftuhsujanna@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pada abad ke-11 Masehi, dunia Islam menghadapi masa-masa kritis akibat kemunduran kekhalifahan Abbasiyah, fragmentasi politik, serta tekanan eksternal dari kekuatan non-Muslim. Dinasti Saljuk, yang berasal dari suku Turki Oghuz, muncul sebagai kekuatan baru yang mampu mengubah lanskap politik dan sosial dunia Islam. Melalui kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Tughril Beg dan Alp Arslan, Saljuk berhasil mengukuhkan kekuasaan mereka di Persia dan Irak, memperkuat posisi Khalifah Abbasiyah, serta memperluas pengaruh Islam hingga Anatolia. Dinasti ini tidak hanya berperan sebagai penyelamat dunia Islam dari ancaman eksternal, tetapi juga sebagai pemersatu internal melalui reformasi administrasi, sistem pendidikan (seperti pendirian Madrasah Nizamiyah), dan dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Dinasti Saljuk terhadap dunia Islam abad pertengahan, faktor-faktor kejayaan mereka, serta dinamika kemunduran yang akhirnya menyebabkan fragmentasi kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analisis sumber primer dan sekunder, kajian ini menegaskan pentingnya Dinasti Saljuk dalam membentuk peradaban Islam klasik.

Kata kunci: Dinasti Saljuk, dunia Islam, abad pertengahan, Abbasiyah, administrasi Islam.

### Abstract

*In the 11th century CE, the Islamic world faced a critical period marked by the decline of the Abbasid Caliphate, political fragmentation, and external pressures from non-Muslim powers. The Seljuk Dynasty, originating from the Oghuz Turks, emerged as a transformative force that reshaped the political and social landscape of the Islamic world. Under leaders such as Tughril Beg and Alp Arslan, the Seljuks consolidated power in Persia and Iraq, reinforced the authority of the Abbasid Caliphate, and expanded Islamic influence into Anatolia. The dynasty not only acted as a savior against external threats but also served as an internal unifier through administrative reforms, the establishment of educational institutions (such as the Nizamiyah Madrasahs), and the promotion of scientific development. This article aims to analyze the Seljuk Dynasty's contributions to the medieval Islamic world, the factors behind their rise, and the dynamics of their eventual decline leading to political fragmentation. Utilizing historical approaches and analysis of primary and secondary sources, this study highlights the crucial role of the Seljuks in shaping classical Islamic civilization.*

**Keywords:** *Seljuk Dynasty, Islamic world, medieval period, Abbasid Caliphate, Islamic administration.*

### A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-11 M, dunia Islam berada dalam kondisi krisis politik dan sosial. Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad mengalami kemunduran, kekacauan melanda berbagai wilayah, dan ancaman eksternal seperti serangan Bizantium serta invasi kelompok-kelompok baru mengancam stabilitas dunia Muslim. Dalam situasi yang genting ini, muncul sebuah kekuatan baru dari suku Turki Oghuz yang dikenal sebagai Dinasti Saljuk. Melalui

kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Tughril Beg dan Alp Arslan, Dinasti Saljuk tidak hanya berhasil merebut kekuasaan di Persia dan Irak, tetapi juga berperan besar dalam mengembalikan wibawa kekhalifahan Abbasiyah dan menstabilkan kawasan yang dilanda perpecahan.

Dinasti Saljuk menjadi simbol kebangkitan politik Islam di abad pertengahan. Dengan mengadopsi struktur administrasi yang kuat dan mendukung perkembangan ilmu

pengetahuan melalui pendirian madrasah-madrasah seperti Nizamiyah, mereka membentuk fondasi penting bagi kemajuan dunia Islam di masa berikutnya. Menurut Bernard Lewis, Dinasti Seljuk memainkan peran penting dalam mengintegrasikan bangsa Turki ke dalam peradaban Islam dan memperluas pengaruh Islam ke wilayah Anatolia, yang kelak menjadi basis lahirnya Kesultanan Utsmaniyah (Lewis, 1995).

Selain itu, peran Seljuk dalam melawan ancaman eksternal, seperti kekuatan Bizantium di Barat dan serangan dari kelompok Syiah radikal seperti Fatimiyah, menunjukkan betapa strategisnya posisi mereka sebagai penjaga dunia Islam Sunni (Kennedy, 2015). Namun, meski mencapai kejayaan yang gemilang, Dinasti Seljuk juga menghadapi berbagai tantangan internal, seperti perebutan kekuasaan di antara para amir dan melemahnya otoritas pusat, yang pada akhirnya menyebabkan fragmentasi kekuasaan mereka.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan karya-karya akademik tentang Dinasti Seljuk serta perkembangan dunia Islam abad pertengahan. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik kajian sejarah yang membutuhkan analisis terhadap narasi, dokumen, serta interpretasi para sejarawan.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Eksistensi Dinasti Seljuk dalam sejarah peradaban Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Meskipun masa kekuasaannya tidak lebih lama dari dinasti-dinasti besar (Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah), namun dinasti ini memberikan kontribusi besar bagi lahirnya kebudayaan Turki Barat yang kentara di beberapa negara (saat ini), di antaranya Azerbaijan, Turki, dan Turkmenistan. Lebih dari itu, Dinasti Seljuk juga disebut-sebut sebagai penaug kebudayaan Persia.

## **Asal Usul Dinasti Seljuk**

Nama Seljuk (atau Saljuk) yang digunakan sebagai nama dinasti merujuk atau dinisbatkan kepada nenek moyang bangsa Turki dari suku Oghuzz (ada yang menyebut Ghuzz), bernama Saljuk bin Tuqaq (Dukak). Ia merupakan seorang kepala suku Oghuzz yang dihormati.

Bangsa Turki dari Suku Oghuzz berasal dari Asia Tengah. Daerah atau tempat tinggal mereka berada di kawasan utara Laut Kaspia dan Laut Aral. Mereka berasal dari daerah pegunungan dan stepa Turkistan, yang pada akhir abad ke-2 H/8 M, pindah ke arah barat melalui dataran tinggi Siberia ke Laut Arab dan sebagian ke wilayah Rusia.

Bangsa Turki Seljuk memeluk agama Islam pada akhir abad ke-4 H/10 M dengan aliran Mazhab Sunni. Mereka adalah pemeluk Islam yang militan. Menurut prediksi para ahli sejarah, mereka memeluk Islam berkemungkinan besar setelah terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat Islam di daerah Jand, yaitu daerah muslim yang terletak di Transoxania antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Jihun (Aizid, 2023).

Sebagaimana bangsa Turk pada umumnya pada masa itu, asal usul nenek moyang Dinasti Seljuk adalah budak yang dibeli oleh kekhalifahan Abbasiyah dari daerah di Asia Tengah. Mereka kemudian dibawa ke pusat pemerintahan Abbasiyah. Sesampainya di ibu kota Abbasiyah, yaitu Baghdad, status budak mereka dilepaskan. Artinya, budak-budak yang dibeli dari Asia Tengah itu dimerdekakan, dan dijadikan tentara militer kekhalifahan.

Tidak diketahui dengan jelas, apakah para budak yang dimerdekakan itu adalah asal usul atau nenek moyang Dinasti Seljuk, atau bukan. Yang jelas, budak-budak yang dibeli untuk dijadikan tentara bayaran pada masa Dinasti Abbasiyah mayoritas adalah bangsa Turki. Sedangkan terkait dengan nenek moyang Dinasti Seljuk, sebuah versi cerita menyebutkan bahwa mereka berasal dari sekelompok suku bangsa Turki (yakni suku Oghuzz) yang mengembara ke arah barat, lalu menetap di Asia Tengah. Karena kepimpinan para pemimpin suku, ada sebagian anggotanya yang men-

dapatkan kedudukan di pemerintahan, baik sebagai militer atau pejabat pemerintahan. Sedangkan sebagian lainnya mengembara ke kawasan Timur Tengah. Kelompok inilah yang dikenal dengan nama Ghuzz atau Oghuzz. Suku ini terbagi ke dalam sembilan suku.

Suku Oghuzz sendiri pada sekitar abad ke-8 sudah membentuk konfederasi suku yang secara konvensional disebut Negara Oghuz Yabgu di Asia Tengah. Kemudian, mereka bermigrasi ke barat dikarenakan di tempat asalnya telah terjadi konflik dengan Cabang Karluk dari Bangsa Ugurs. Suku Oghuzz ini pun pada akhirnya menjadi nenek moyang dari Dinasti Utsmaniyah dan Dinasti Seljuk. Saat ini, bangsa Oghuzz menjadi leluhur dari orang-orang Turki, Turkmenistan, Azerbaijan, Turkmen dari Afghanistan, Balkan, Irak, dan Syria.

Jadi, berdasarkan sekilas fakta sejarah tentang bangsa Turki dari suku Oghuzz, yang terbagi menjadi 9 klan, dapat diketahui bahwa suku Oghuzz adalah pendiri dari dua dinasti Islam, yaitu Dinasti Utsmaniyah dan Dinasti Seljuk. Suku Oghuzz Seljuk baru masuk Islam pada sekitar abad ke-11.

### **Latar Belakang Lahirnya Dinasti Seljuk**

Latar belakang berdirinya Dinasti Seljuk tidak lain adalah runtuhnya Dinasti Abbasiyah di Baghdad, yang pada masa-masa akhir Dinasti Abbasiyah, tepatnya antara 945 M hingga 1055 M, khalifah Abbasiyah hanya menjadi "boneka" dari Bani Buwaihi. Yang artinya, Dinasti Buwaihi menjadi penguasa *de facto* atas wilayah kekhalifahan Abbasiyah, sedangkan khalifah Abbasiyah di masa itu hanyalah penguasa secara *de jure*.

Bani Buwaihi merupakan salah satu dinasti Islam yang berkuasa selama 110 tahun. Mereka beraliran Syi'ah. Mereka disebut rezim Syi'ah pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Bani Buwaihi berasal dari salah satu bangsa Persia ad-Dailami yang menetap di Baghdad. Masa kekuasaan mereka dikenal dalam sejarah sebagai Periode Ketiga Dinasti Abbasiyah (945-1055 M). Pada masa itu, keberadaan khalifah Abbasiyah menjadi lebih buruk dibandingkan pada periode kedua Dinasti Abbasiyah.

Khalifah tidak lebih sebagai pegawai yang diperintah dan digaji oleh Bani Buwaihi.

Dikarenakan Bani Buwaihi beraliran Syi'ah, maka aliran Sunni yang ada di dalam pemerintahan Abbasiyah melakukan perlawanan. Dalam hal ini, suku Oghuzz yang notabene beraliran Sunni menjadi musuh utama Bani Buwaihi. Pada masa itu, suku Oghuzz menempati posisi penting dalam pemerintahan Abbasiyah, yaitu sebagai pemimpin tentara atau panglima militer. Konflik politik antara Syi'ah dan Sunni ini mencapai puncaknya pada abad ke-11 (Muhammad, 2007).

Bani Buwaihi sebagai pihak pertama ingin memper-tahankan kekuasaannya, sedangkan pihak kedua (yang dalam hal ini adalah suku Oghuzz) ingin merebut kendali kekuasaan dari aliran Syi'ah. Para petinggi militer dari suku bangsa Turki pun menjadi lawan Buwaihi yang paling besar dan kuat.

Bangsa Turki dari suku Oghuzz pada abad ke-10 telah berhasil dipersatukan oleh salah satu klan terkemuka, yaitu klan Qiniq. Pemuka Qiniq berhasil mempersatukan mereka secara politik, sehingga suku Turki Oghuzz merupakan kelompok yang memiliki kekuatan dari segi politik. Kemudian pada abad ke-11, tepatnya tahun 1037 M, muncul satu sosok yang memiliki visi untuk mendirikan sebuah negara atau dinasti, yaitu Abu Thalib Muhammad Tughril.

Tughril yang dikenal oleh kaum elite Abbasiyah, berhasil mempersatukan kelompok-kelompok yang memiliki visi sama, yaitu menggulingkan pemerintahan Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah. Sejak saat itu, Tughril dijuluki sebagai pemimpin (*bey*). Tughril dan saudaranya, Abu Sulaiman Dawud Chagri, pada tahun 1055 M berhasil menggulingkan kekuasaan Bani Buwaihi di Baghdad. Sebelum mengambil alih Baghdad, Tughril telah berhasil mengalahkan Dinasti Ghaznawiyah dalam banyak pertempuran yang berlangsung dari tahun 1040 sampai 1050 M, hingga wilayah yang tersisa Dinasti Ghaznawi hanyalah Afghanistan. Penguasa Bani Buwaihi sendiri, yaitu al-Malik al-Rahim ditangkap dan diasingkan di Rayy sampai meninggal pada 1058 M. Kematiannya menandakan berakhirnya kekuasaan Bani Buwaihi. Dengan demikian,

Baghdad pun kembali ke tangan orang-orang Sunni.

Kemenangan atas Bani Buwaihi pada 1055 M itu menjadikan Tughril Bey sebagai pemimpin orang-orang Oghuzz yang ingin mendirikan pemerintahannya sendiri. Lahirlah Dinasti Seljuk, atau Kekaisaran Seljuk Agung. Nama dinasti ini diambil dari nama kakek Tughril, yaitu Saljuk bin Tuqaq. Dinasti Seljuk sebagaimana Bani Buwaihi-menjadi penguasa secara de jure. Mereka adalah negara vassal terhadap kekhalifahan Abbasiyah.

Adapun silsilah penguasa Dinasti Seljuk adalah sebagai Khalifah Dinasti Abbasiyah pada masa Bani Seljuk masih bernasib sama seperti khalifah pada masa Bani Buwaihi, yaitu menjadi khalifah atau penguasa boneka. Kekuasaan yang sesungguhnya berada di tangan Bani Seljuk. Dengan kata lain, Bani Seljuk adalah penguasa di atas penguasa. Atau, Dinasti Seljuk adalah dinasti dalam dinasti (Manan, 2023).

Berikut daftar khalifah-khalifah Abbasiyah zaman Bani Seljuk dan memerintah di Baghdad:

1. Al-Qa'im (422-467 H/1031-1074 M)
2. Al-Mustanzir (467-487 H/1075-1094 M)
3. Al-Muqtadi (487-512 H/1094-1118 H)
4. Al-Mustarshid (512-529 H/1118-1134 H)
5. Al-Rashid (529-530 H/1134-1135 M)
6. Al-Muqtafi (530-555 H/1135-1160 M)
7. Al-Mustanjid (555-566 H/1160-1170 M)
8. Al-Mustadi' (566-575 H/1170 H-1180 M)
9. Al-Nasir (575-622 H/1180-1225 M)
10. Al-Zahir (622-623 H/1225-1226 M)
11. Al-Mustansir (623-640 H/1226-1242 M)
12. Al-Musta'sim (640-656 H/1242-1258 M)

Tughril Bey memimpin Bani Seljuk dari kota Nishapur (1037-1043), Ray (1043-1051), dan Isfahan hingga kematiannya. Demikian sekilas latar belakang berdirinya Dinasti Seljuk pada abad ke-11 oleh seorang pemimpin suku Oghuzz bernama Tughril Bey, yang merupakan keturunan dari Saljuk bin Tuqaq. Dinasti Seljuk kemudian menjelma. menjadi sebuah Kekaisaran Seljuk Agung, dengan masa kekuasaan hingga abad ke-15.

### **Wilayah Kekuasaan Dinasti Seljuk**

Sejak berdirinya Dinasti Seljuk hingga masa keemasannya, para pemimpin atau sultan Seljuk berhasil memperluas wilayah

kekuasaannya. Pada awal berdirinya, Dinasti Seljuk memperluas wilayah kekuasaannya ke Iran, sebagian besar Irak, dan Suriah. Ketika Alp Arslan berkuasa, ekspedisi Dinasti Seljuk melebar hingga ke pusat kebudayaan Romawi.

Saking luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk pada masa Sultan Maliksyah, maka Sultan Seljuk tersebut kemudian membagi-bagi wilayahnya kepada saudara-saudaranya. Pada masa itu, wilayah imperium Turki Seljuk dibagi menjadi lima. Seljuk Besar yang berpusat di Iran sebagai induk dari cabang-cabang Seljuk di daerah lainnya. Adapun kelima wilayah imperium Turki Seljuk tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Cabang Seljuk	Wilayah Kekuasaan
1.	Seljuk Besar (Iran)	Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz
2.	Seljuk al-Qawurdiyun	Irak dan Kurdistan
3.	Seljuk asy-Syam	Suriah/Syiria
4.	Seljuk ar-Rum	Romawi/Asia kecil
5.	Seljuk al-Qawurdiyun	Kirman

Itulah lima Dinasti Seljuk dengan wilayah kekuasaan yang berbeda-beda. Dari kelima dinasti tersebut, dinasti Seljuk ar-Rum memiliki masa kekuasaan yang paling lama dibandingkan empat dinasti Seljuk yang lain. Sedangkan yang terpendek masa kekuasaannya adalah Seljuk asy-Syam, karena hanya ada lima orang penguasa (di bawah Sultan Maliksyah penguasa Dinasti Seljuk). Setelah mereka, tidak ada keturunan yang menggantikannya karena keturunan terakhir dari penguasa Seljuk asy-Syam meninggal di usia muda. Akhirnya, dinasti Seljuk ini diambil alih oleh wali dan penguasa daerah.

### **Lima Cabang Dinasti Seljuk dan Para Penguasanya**

Setelah Dinasti Seljuk dibagi-bagi menjadi lima wilayah/cabang, maka cabang-cabang itu memiliki pemimpinnya masing-masing. Namun demikian, cabang-cabang

tersebut tetap berada di bawah satu atap kekuasaan, yaitu Dinasti Seljuk, dengan khalifah atau sultan Seljuk sebagai pemimpin pusat. Berikut adalah catatan ringkas tentang lima bagian Dinasti Seljuk dan para pemimpinnya:

### Dinasti Seljuk Besar/Raya

Dinasti Seljuk Besar atau Seljuk Raya ini merupakan cabang Dinasti Seljuk yang berkuasa di Baghdad pada periode keempat pemerintahan Abbasiyah (1055-1194). Dinasti ini disebut juga Kesultanan/Kekaisaran Seljuk Agung. Masa ini juga disebut sebagai masa pengaruh Turki Kedua. Artinya, Kesultanan Seljuk Raya adalah penguasa sesungguhnya di dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Penguasa atau sultan yang memimpin Dinasti Seljuk Raya ini adalah Tughril Bey. Ia berhasil membawa kemajuan kepada Dinasti Seljuk, khususnya dalam ekspansi wilayah (perluasan kekuasaan). Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan merebut Jurjan, Thabaristan, Rayy, Qazwin, dan Zunain hingga menguasai hampir seluruh wilayah Iran, dan memindahkan ibukotanya ke Rayy. Tentang sosok Tughril Bey ini, pada bab selanjutnya akan dibahas secara detail mengenai riwayat hidup dan prestasinya, karena ia termasuk penguasa pusat Dinasti Seljuk.

Para pemimpin atau sultan Dinasti Seljuk Raya-sebagai pemerintahan pusat Dinasti Seljuk dipimpin oleh delapan orang, termasuk Tughril Bey, dan dilanjutkan oleh para penerusnya, yaitu Sultan Alp Arselan, Sultan Maliksyah, Sultan Mahmud Maliksyah, Sultan Bakiyaruq bin Maliksyah, Sultan Maliksyah II, Sultan Muhammad Tapar alias Mehmed I, dan Sultan Ahmad Sanjar. Karena Dinasti ini adalah pusat dari dinasti-dinasti lain.

### Dinasti Seljuk Irak

Dinasti Seljuk Irak merupakan salah satu cabang Kekaisaran atau Kesultanan Seljuk Agung yang berkuasa di Irak. Dinasti ini muncul pada tahun 1117 M di masa pemerintahan Sultan Barqyaruk. Sultan pertamanya adalah Mahmud. Ia diangkat menjadi waliy al-ahd untuk wilayah Irak dengan gelar Sultan di depan namanya.

Sepeninggalnya, Dinasti Seljuk Irak dipimpin oleh delapan orang sultan berikut:

- a. Sultan Dawud (1131-1132).
- b. Sultan Thugril II (1132-1134).
- c. Mas'ud (1134-1152).
- d. Malik Syah II (1152-1153).
- e. Muhammad II (1153-1159).
- f. Sulaiman Syah (1159-1161).
- g. Arselan Syah (1161-1175).
- h. Thugrul III (1175-1194).

Posisi sultan dalam tradisi Dinasti Seljuk Irak ibarat jabatan boneka saja. Sebab, penguasa secara de facto dipegang oleh atabeg dan amir. Atabeg hanya ada di Turki. Ia merupakan bahasa Turki yang artinya "ayah pangeran". Awalnya, ia adalah seorang penjaga yang ditunjuk sebagai wali dan pelindung bagi pangeran-pangeran kecil di klan Seljuk. Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi penguasa de facto tersendiri, bahkan menjadi Gubernur dan pendiri dinasti.

Ada satu alasan utama yang menyebabkan para atabeg menjadi penguasa de facto Dinasti Seljuk Irak, yaitu para sultan Seljuk di wilayah ini naik tahta pada usia muda sehingga secara kemampuan dan mental belum siap menjadi pemimpin. Sultan Mahmud sebagai sultan pertama Seljuk Irak dilantik pada usia 13 tahun. Karena itulah, penguasa yang sesungguhnya ada pada tangan atabeg.

Alasan lain yang juga cukup penting tentang eksistensi para atabeg sebagai penguasa de facto, yaitu karena mereka telah berjasa besar mengantarkan sultan pada tampuk kekuasaan. Merekalah yang berjuang keras agar sang pangeran yang diasuhnya duduk di tahta kekuasaan. Atas dua alasan utama ini, sangat wajar jika atabeg menjadi penguasa yang sesungguhnya. Itu yang terjadi di cabang Seljuk Irak.

### Dinasti Seljuk Syiria

Cabang lain dari Dinasti Seljuk Raya berada di Syiria, dengan pusat kekuasaan di kota tersebut. Dinasti ini di-namakan Dinasti Seljuk Asy-Syam (Syiria). Pendirinya bernama Tajuddaulah Tutusy bin Alp-Arselan. Ia adalah putra dari penguasa kedua Dinasti Seljuk Raya, dan berkuasa pada masa Sultan Maliksyah (sultan ke-3 Dinasti Seljuk).

Sultan Maliksyah memberikan wilayah kekuasaan Damaskus dan sekitarnya kepada Tutusy pada tahun 470 H/1078 M. Sejak itu, Tutusy menjadi penguasa di negeri Syam/Syiria. Ia juga berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Halep (Aleppo), ar-Raha (Rayy), dan Harran (Turki).

Di bawah pemerintahan Tutusy, Dinasti Seljuk Syiria mencoba menguasai Iran melalui Azerbaijan dan Hamada sebagai batu loncatan. Namun, keinginannya itu mem-buatnya harus berperang melawan keponakannya sendiri, yaitu sultan dari Dinasti Seljuk Raya pada waktu yang dijabat oleh Sultan Bargyaruk.

Pada awalnya, Tutusy berhasil memukul mundur Sultan Seljuk Raya hingga ia melarikan diri ke Isfahan. Namun ternyata, pelariannya itu berujung pada kemenangan. Sebab, di Isfahan, Sultan Barqyaruk meminta bantuan kepada Nashir al-Din Mahmud. Kemudian terjadilah perang saudara antara Tutusy dan Barqyaruk; perang antara paman dan keponakan. Dalam perang tersebut, Tutusy berhasil Rizem Aizid dibunuh oleh Barqyaruk. Ia pun wafat pada tanggal 7 Safar 488H/1095 M di dekat Rayy.

Pasca kematian Tutusy, tahta Seljuk Syiria secara bergantian dipimpin oleh empat sultan, yakni:

- a. Ridwan Fakhr al-Mulk (488-570 H/1095-1113 M)
- b. Syams al-Mulk Abu Nashr Duqaq ibn Tutusy (488-497 H/1095-1104 M)
- c. Taj al-Daulah Alp-Arselan al-Akhrasy ibn Ridwan (507 H/1113 M)
- d. Sultan Syah ibn Ridwan.

Dinasti Seljuk Syiria ini runtuh dan berakhir pada tahun 511 H/1117 M. Kehancuran dinasti ini terjadi pada masa kekuasaan para atabeg keturunan Tubtigin (Buriyyah) dan para amir Arluqiyah.

### Dinasti Seljuk Kirman

Cabang lain Dinasti Seljuk Raya yang mendirikan kekuasaan secara independen adalah Seljuk Kirman, dengan pusatnya adalah Kirman. Penguasa dinasti ini merupakan keturunan Seljuk. Dinasti Kirman juga disebut Dinasti Qawurtiyan, sebuah nama yang dinisbatkan kepada sang pendiri dinasti, yaitu 'Imad al-Din Kara Arsela Qawurt ibn Chaghri

Bek dawud ibn Mikail. Jadi, pendiri Seljuk Kirman adalah putra kedua dari pendiri dinasti Seljuk pertama Saljuk ibn Tuqaq yang bernama Mikail. Qawurt sendiri merupakan saudara dari Alp-Arselan yang pada tahun 1041 M pergi ke Kirman bersama kelompok Oghuzz. Dialah yang kemudian mendirikan Seljuk Kirman.

Hubungan antar-cabang Dinasti Seljuk bisa dibilang kurang harmonis. Sebab, hampir semua cabang menginginkan tahta Seljuk Raya. Dulu, pendiri Dinasti Seljuk Syiria mencoba merebut tahta kekuasaan Iran. Sekarang, pendiri Dinasti Seljuk Kirman juga mencoba hal yang serupa. Meskipun Qawurt adalah saudara Alp-Arselan, tetapi hubungan mereka tidak harmonis. Qawurt yang berhasil menduduki kota Bardasir dan mendirikan pemerintahan di daerah Persia, mencoba menentang kekuasaan Alp-Arselan. Sayangnya, ia tidak berhasil mengalahkan saudaranya tersebut.

Qawurt juga pernah mencoba menggulingkan Sultyan Maliksyah sebagai bagian dari perebutan kekuasaan Dinasti Seljuk. Maliksyah sendiri adalah keponakan Qawurt. Sayangnya, lagi-lagi Qawurt mengalami kegagalan hingga berujung pada kematiannya dalam sebuah pertempuran di Hamadan tahun 466 H atau 1074 M.

Sultan Maliksyah kemudian menunjuk Sultan Syah bin Qawurt sebagai pengganti Sultan Qawurt yang sudah wafat. Masa pemerintahan Syah bin Qawurt berlangsung selama sepuluh tahun. Setelah dirinya, para penguasa Dinasti Seljuk Kirman secara berturut-turut adalah:

- a. Tuan Syah memerintah dari 1084 sampai 1097 M.
- b. Iran Syah memerintah dari 1097 sampai 1100 M.
- c. Arslan Syah memerintah dari 1101 sampai 1142 M.
- d. Muhammad memerintah dari 1142 sampai 1156 M.
- e. Thugrul Syah memerintah dari 1156 sampai 1169 M.
- f. Bahramsyah, Arselan II, dan Turansyah II.

Pada masa kekuasaan tiga sultan yang terakhir (Bahramsyah, Arselan II, dan Turansyah II), wilayah Kirman dipecah menjadi tiga. Hal itu karena ketiganya sama-sama

mengklaim dirinya sebagai penguasa tertinggi Dinasti Seljuk Kirman. Dari tiga sultan tersebut, Sultan Turansyah adalah yang kekuatannya paling besar. Pemerintahannya berlangsung sampai 1183 M. Setelah Turansyah meninggal, ia digantikan oleh Muhammad Syah ibn Bahrain Syah yang memerintah dari 1183 sampai 1186 M.

### Dinasti Seljuk ar-Rum (Asia Kecil)

Wilayah kekuasaan dari cabang terakhir Dinasti Seljuk ini berada di Asia Kecil. Pendiri Dinasti Seljuk Rum adalah keturunan Saljuk bin Tuqaq yang bernama Abu al-Fawaris Qutulmisy bin Israil bin Saljuk. Pemerintahan Seljuk ar-Rum ini berlangsung selama 220 tahun. Abu al-Fawaris Qutulmisy meninggal di tangan saudaranya sesama keturunan Saljuk, yaitu Alp-Arselan.

### Kemajuan Peradaban di Era Kekuasaan Dinasti Seljuk

1. Saljuk merupakan sebuah kerajaan yang mengamalkan sistem hierarki. Kuasa tertinggi ialah sultan. Sultan dibantu oleh kelompok birokrasi Parsi dan tentara yang berasal dari berbagai bangsa dan keturunan yang dipimpin oleh panglima-panglima Turki dari keturunan budak.
2. Pada masa dinasti saljuk berkuasa, posisi dan kedudukan khalifah menjadi lebih baik; paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang syi'ah (dinasti Buwaih). Meskipun Baghdad dapat dikuasai, Thogrul Beg memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya telah memisahkan diri, setelah ditaklukan oleh dinasti saljuk, kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abassiyah untuk membendung Syi'ah dan mengembangkan madzhab sunni yang mereka anut. Dinasti Saljuk inilah kekaisaran Islam pertama Turki yang memerintah dunia Islam. Kekuasaan yang digenggamnya begitu luas meliputi Asia Tengah dan Timur Tengah terbentang dari Anatolia hingga ke Punjab di belahan

selatan Asia. Kekaisaran Saljuk Agung yang mulai menancapkan kekuasaan pada abad ke-11 M hingga 14 M itu didirikan suku Oghuz Turki yang memeluk Islam mulai abad ke-10 M. Sejatinya, Kekaisaran Saljuk dirintis oleh Saljuk Bek. Namun, Kerajaan Saljuk yang berdiri pada 1037 M itu baru terwujud pada era kepemimpinan Thugril Bek yang berkuasa hingga 1063 M. Sejarah mencatat Dinasti Saljuk sebagai kerajaan yang mampu menghidupkan kembali kekhalifahan Islam yang ketika itu nyaris tenggelam.

3. Perhatian dalam bidang pembangunan sarana dan prasarana. Maliksyah dengan giat melakukan pembangunan untuk sarana perekonomian, seperti pembangunan jembatan-jembatan, terusan-terusan dan perbaikan pelabuhan.

### Kemajuan ilmu pengetahuan

- a. Maliksyah atas saran Nizham al-Mulk pada tahun 1074-1075 menyelenggarakan konferensi para astronom dan menugaskan mereka untuk memperbaharui kalender Persia. Acara ini digelar di observatorium yang baru didirikannya. Hasilnya adalah kalender Jalali nama yg diambil dari nama lengkap Maliksyah yaitu Jalal al-Din Abu al-Fath yang sangat akurat sampai di era modern."
- b. Maliksyah mengadakan kompetisi ilmiah. Sultan meminta para pejabat negara yang memberikan pendapat tertulis tentang ciri-ciri pemerintahan yang baik. Kompilasi dari kompetisi tersebut menghasilkan karya intelektual tentang seni pemerintahan, Siyāsah-namah.
- c. Proyek pendirian sejumlah akademi yang untuk pertama kalinya dikoordinasikan dengan baik untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi dalam Islam. Akademi yang termasyhur adalah Nizha miyah, didirikan pada 1065-1067 di Baghdad. Imam al-Ghazaly pernah menjadi dekan di akademi ini. (Hitti, 608). Madrasah-madrasah ini selain mengajarkan bidang ilmu keagamaan Islam pada umumnya, juga berperan besar dalam menyebarkan dan memperkokoh mazhab sunni. Dalam fiqh,

madrasah-madrasah yang didirikan di Baghdad, Naisabur, dan ibukota-ibukota provinsi timur ini diajarkan mazhab Syafi'i. sedangkan dalam bidang teologi diajarkan mazhab Asy'ary. Imam al-Haramain al-Juwani, guru al-Ghazali, adalah kepala madrasah Nizhamiyyah di Naisabur. "

- d. Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Diantara mereka adalah Az-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; Al-Qusyairy dalam bidang tafsir: Abu Hamid al-Ghazali Rahimahullah dalam bidang teologi: Farid al-Din al-'Aththar: Umar Khayam dalam bidang sastra."

### **Kemajuan di bidang Seni Arsitek**

#### **a. Caravanserai Saljuk (Khan)**

Penguasa Dinasti Saljuk begitu banyak membangun caravanserai atau tempat singgah bagi para pendatang atau pelancong. caravanserai dibangun untuk menopang aktivitas perdagangan dan bisnis. Para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di caravanserai selama tiga hari secara cuma-cuma alias gratis.

Di caravanserai itulah, para pendatang akan dijamu dengan makanan serta hiburan. Secara fisik, bangunan caravanserai terdiri dari halaman, gedungnya dipercantik dengan lengkungan iwan. Dalam caravanserai terdapat kamar menginap, depo, kamar pengawal serta tersedia juga kandang untuk alat transportasi seperti kuda. Caravanserai dikelola oleh sebuah lembaga donor. Organisasi itu pertama kali didirikan di Rabat-i-Malik. Caravanserai di wilayah Iran itu menjadi cikal bakal berdirinya tempat singgah khas Dinasti Saljuk. Caravanserai pertama itu dibangun pada tahun 1078 M oleh Sultan Nasr di antara rute Bukhara-Samarkand. Struktur bangunan caravanserai Saljuk meniru istana padang pasir Dinasti Abbasiyah. Bentuknya segi empat dan ditopang dengan dinding yang kuat.

#### **b. Madrasah Saljuk**

Menurut Van Berchem, para arsitektur di era Dinasti Saljuk mulai mengembangkan

bentuk, fungsi dan karakter masjid. Bangunan masjid diperluas menjadi madrasah. Bangunan madrasah pertama muncul di Khurasan pada awal abad ke-10 M sebagai sebuah adaptasi dari rumah para guru untuk menerima murid. Pada pertengahan abad ke-11 M. bangunan madrasah diadopsi oleh penguasa Saljuk Emir Nizham Al-Mulk menjadi bangunan publik. Sang emir terinspirasi oleh penguasa Ghaznaviyyah dari Persia. Di Persia, madrasah dijadikan tempat pembelajaran teknologi. Madrasah tertua yang dibangun Nizham Al-Mulk terdapat di Baghdad pada tahun 1067 M (Jaya et al, 2023)

Fakta menunjukkan, madrasah yang dibangun antara tahun 1080 M hingga 1092 M di Kharghird, Khurasan sudah menggunakan empat iwan. Secara fisik bangunan madrasah Saljuk terdiri dari halaman gedung yang dikelilingi tembok dan dilengkapi empat iwan. Selain itu juga ada asrama dan ruang belajar. Salah satu madrasah terbaik yang bisa dijadikan contoh berada di Anatolia. Bangunan madrasah itu menerapkan karakter khas Iran termasuk penggunaan iwan dan menara ganda yang membingkai pintu gerbang.

#### **b. Menara Saljuk**

Bentuk menara masjid-masjid di Iran yang dibangun Dinasti Saljuk secara substansial berbeda dengan menara di Afrika Utara. Bentuk menara masjid Saljuk mengadopsi menara silinder sebagai ganti menara berbentuk segi empat.

#### **d. Makam Saljuk**

Pada era kejayaan Dinasti Saljuk pembangunan makam mulai dikembangkan. Model bangunan makam Saljuk merupakan pengembangan dari tugu yang dibangun untuk menghormati penguasa Umayyah pada abad ke-8 M. Namun, bangunan makam yang dikembangkan para arsitek Saljuk mengambil dimensi baru. Bangunan makam yang megah dibangun pada era Saljuk tak hanya ditujukan untuk menghormati para penguasa yang sudah meninggal. Namun, para ulama dan sarjana atau ilmuwan terkemuka pun mendapatkan tempat yang sama. Tak heran, bila makam penguasa dan ilmuwan terkemuka di era Saljuk hingga kini masih berdiri kokoh.

Bangunan makam Saljuk menampilkan beragam bentuk termasuk. oktagon (persegi

delapan), berbentuk silinder dan bentuk-bentuk segi empat ditutupi dengan kubah (terutama di Iran). Selain itu ada pula yang atapnya berbentuk kerucut (terutama di Anatolia). Bangunan makam biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal tokoh atau bisa pula letaknya dekat masjid atau madrasah.

#### e. Masjid Saljuk

Inovasi para arsitektur Dinasti Saljuk yang lainnya tampak pada bangunan masjidnya. Masjid Saljuk sering disebut Masjid Kiosque. Bangunan masjid ini biasanya lebih kecil yang terdiri dari sebuah kubah, berdiri melengkung dengan tiga sisi yang terbuka. Itulah ciri khas masjid Kiosque. Model masjid khas Saljuk ini seringkali dihubungkan dengan kompleks bangunan yang luas seperti caravanserai dan madrasah."

### Periode Kemunduran & Kehancuran Dinasti Saljuk

Setelah era Maliksyah (465-485/1072-1092 M), Bani Saljuq mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552/1157. Setelah kematian Maliksyah, sejumlah perang sipil antara putra-putrinya, ditambah lagi dengan berbagai kerusuhan di berbagai wilayah telah melemahkan otoritas Saljuk dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan. Setelah Sultan Maliksyah dan Perdana Menteri Nizam al-Mulk wafat. Saljuk besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat pemerintahan. Konflik-konflik antar anggota keluarga melemahkan dinasti Saljuk itu sendiri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan Al-Ghuriyah. Pada sisi lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negri Irak. Kekuasaan dinasti Saljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.<sup>1</sup>

Negara-negara yang terpisah itu mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya di berbagai wilayah kekaisaran yang sangat luas, sementara penguasa utamanya, Dinasti Saljuk

agung dari Persia, mempertahankan kekuasaan formalnya sampai tahun 1175. Salah satu pecahan utama dari rumpun ini adalah negara Irak Persia (1117-1194). Sementara Dinasti Saljuk Romawi di Iconium digantikan setelah 1300 oleh Tukri Utsmani. Kekuasaan bani Saljuq di Asia kecil di beberapa tempat masih ada yang berlangsung sampai abad ke-14 (di Asia Kecil dan Kirman), bahkan abad ke-15 (Luristan dan Mardin).

Dengan demikian kekuatan dinasti itu tidak ada lagi, maka sewaktu bangsa Mongol menyerang Baghdad, mereka tidak dapat lagi mempertahankan kota itu. Hingga pada tahun 656 H jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan pemimpin pasukan bangsa Mongol.

### Penyebab Kemunduran & Kehancuran Dinasti Saljuk

Terdapat sebab-sebab internal dan eksternal bagi kejatuhan kekuasaan dinasti Saljuk.

1. Terjadinya disintegrasi wilayah kekuasaan dinasti karena sistem otonomi semi-independen yang memberi peluang bagi gubernur wilayah untuk memisahkan diri dari kekuasaan pusat menjadi negara-negara kecil. Wilayah-wilayah kekuasaan dibagi-bagi kepada anggota keluarga dari Turki dan memerintah dengan otonomi yang luas. Di sisi lain pengawasan dan koordinasi pemerintah pusat cukup lemah. Apabila pusat melakukan tekanan atas wilayah-wilayah tersebut, penguasa-penguasa wilayah tidak mau tunduk bahkan memberontak sebagaimana yang terjadi di wilayah Khurasan dan Ghur.
2. Persaingan antara pemimpin-pemimpin Seljuq di Iraq, syiria dan Parsi setelah kematian Maliksyah. Konflik perebutan kekuasaan dipicu oleh persaingan antaradua orang putra Maliksyah, Ghiyath al-Din Muhammad I dan Mu'izz al-Din Sanjar. Sejumlah perang sipil antara kedua putra Maliksyah dan ditambah berbagai kerusuhan telah melemahkan otoritas Saljuk

<sup>1</sup> Dosen Tetap, 'Dinasti Saljuk Dalam Sejarah Peradaban Islam', 20.2 (2018), pp. 13–20.

dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan.

3. Tidaknya sosok pemimpin yang kuat dan memiliki kapasitas kepemimpinan seperti ketiga sultan sebelumnya dan tidak adanya wazir ahli tata negara yang cerdas dan handal yang setara dengan Nizham al-Mulk. Menurut Hitti, Imperium Saljuk yang dibangun atas dasar kesukuan oleh sekelompok orang yang bentuk organisasinya bersandar pada kebiasaan mengembara, hanya bisa disatukan oleh pribadi yang memiliki pengaruh dominan.
4. Intervensi dan perebutan dominasi pengaruh para Atabeg (Panglima, wali asuh para pangeran dan putra mahkota Saljuq). Pengaruh mereka yang semakin besar dalam percaturan politik pemerintahan menyebabkan semakin melemahnya otoritas dan pengaruh sultan.
5. Terlaksananya sistem iqta. Menurut sistem ini, para panglima tentara, diberikan tanah-tanah di wilayah yang dikuasai mereka. Akhirnya lahirlah golongan iqta (golongan feodal dan tuan tanah). Golongan ini memeras kaum tani dengan mengenakan cukai pertanian untuk menapatkan hasil yang banyak dan mengupah buruh tani dengan upah yang sangat rendah. Hal ini menyebabkan rasa tidak puas dan sakit hati yang menyebar luas di kalangan kaum tani dan memicu terjadinya pemberontakan.
6. Penentangan kaum Syi'ah Isma'iliyah yang digelar al-hasyasyun (Assasins) pimpinan al-Hasan bin al-Sabah. Gerakan batiniyah ini merekrut pengikutnya dan melatih menjadi tentara pemberontak. Pada tahun 483 H/1092 M, al-Hasan dan tentaranya berhasil menguasai benteng pertahanan Saljuk di kawasan pegunungan di dekat laut Kaspia. Bahkan, pada tahun 485 H/1092 M komplotan mereka membunuh Nizam al-Mulk.
7. Ancaman dan serangan dari tentara Byzantium yang beragama kristen. Adanya ancaman dari luar ini telah memaksa pemerintah kerajaan untuk meningkatkan anggaran belanja negara di bidang militer. Peralatan senjata. Tentara dan biaya ekspedisi perang telah menyedot anggaran

yang besar sehingga mengurangi anggaran di bidang pembangunan sektor lain.

#### D. KESIMPULAN

Dinasti Seljuk adalah salah satu dinasti terpenting dalam sejarah peradaban Islam, dan khususnya layak untuk pelestarian dan pengembangan kekuatan dan budaya Islam pada abad ke -11 hingga 13 dari abad ke -13. Menghilangkan.

Selain kekuatan militer, Seljuk juga berkontribusi pada sains dan budaya. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasa Nizamiya, yang merupakan pusat pengembangan sains, dan mendukung para sarjana dan ilmuwan hebat seperti al-Ghazari dan Umar Kayam. Dalam arsitektur dan seni, Dinasti Seljuk juga memberikan kontribusi penting untuk pengembangan lebih lanjut dari seni Islam.

Dinasti Seljuk tidak hanya mempertahankan kekuatan politik Islam, tetapi juga memainkan peran dalam kekayaan warisan intelektual, budaya dan spiritual dunia Islam

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. 2023. *Selayang Pandang Dinasti Seljuk*. Jakarta: Diva Press
- Kennedy, H. (2015). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century* (3rd ed.). Routledge.
- Lewis, B. (1995). *The Middle East: A brief history of the last 2,000 years*. Simon and Schuster.
- Muhammad A.A. 2007. *Daulah Bani Saljuk*, ed. by Yasir Muhamad. Jakarta: Pustaka Alkautsar
- Manan N.H.M. 2023. Dinasti Saljuk dalam Sejarah Peradaban Islam. *Adabiya*, 20 (2):13-20.
- Jaya, A.R & Humaidi M.N. 2023. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Saljuk: Madrasah Nizamiyah. *Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. 8(1): 61-72